

Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Melalui Arsitektur Terapeutik: Studi Kasus Griya Usia Lanjut Santo Yosef

Tia Aisyah Maharani (tiaaisyaa@gmail.com)¹

Ir. Sri Suryani Yuprapti Winasih (srisuryani.ar@upnjatim.ac.id)²

UPN Veteran Jawa Timur^{1,2}

ABSTRACT

Every human being requires a place to live, carry out daily activities, interact socially, and experience a sense of belonging—including individuals in their old age. As people age, their physical and psychological conditions undergo significant changes that often result in a decline in quality of life. In Indonesia, the increasing number of elderly individuals has raised concerns regarding their well-being, especially for those who do not have family support or experience health challenges. *Griya Usia Lanjut Santo Yosef* in Surabaya is one such facility that offers care and shelter for elderly residents, many of whom are living alone, experiencing cognitive decline, or dealing with chronic health issues.

This study aims to explore how therapeutic architectural principles are applied in the design of this elderly care facility and how they affect the residents' physical, emotional, and social well-being. The research uses a qualitative descriptive method with a case study approach, including field observations, spatial analysis, and in-depth interviews with both residents and caregivers. The aspects of therapeutic architecture observed include accessibility, spatial comfort, the presence of green open spaces, natural lighting and ventilation, sensory stimulation, and opportunities for social interaction.

The findings indicate that *Griya Usia Lanjut Santo Yosef* has successfully integrated several therapeutic elements, such as good access and circulation design, adequate natural lighting, and a calm, home-like environment. However, there is still a lack of specific spaces designed for active social interaction and multi-sensory engagement. These aspects are essential to support the mental and emotional needs of elderly residents, especially in reducing the risk of loneliness, depression, and cognitive decline. The results of this study highlight the importance of therapeutic design strategies in nursing homes and the need for a more holistic and user-centered architectural approach to enhance elderly quality of life.

Key Words: *environmental quality; nursing home; therapeutic architecture.*

INTRODUCTION

Di sepanjang perjalanan kehidupan, setiap individu akan melewati proses penuaan yang merupakan bagian alami dari kehidupan manusia. Berdasarkan Tahun 1998 Pasal 5, Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Dengan usia yang tidak lagi muda, sebagian besar lansia akan mengalami kemunduran baik dari segi fisik maupun segi mental, hal ini dapat menyebabkan mereka akan mengalami penurunan produktivitas dan memungkinkan untuk kehilangan pekerjaan. Kondisi ini yang akan membuat lansia perlahan menarik diri dari hubungan dengan sekitar (Leni, Manafe, and Berhimpon 2022). Secara biologis, seseorang yang memasuki usia senja akan mengalami gejala-gejala seperti proses berpikir yang mulai lamban, menurunnya daya ingat, fungsi tubuh yang tidak lagi bekerja dengan baik sehingga mayoritas lansia cenderung berdiam diri dan kurang aktif dalam beraktivitas (Haq (2018)). Hal ini disebabkan oleh faktor usia dan

ketidakmampuan lansia menghadapi tantangan yang dihadapi, sehingga mereka rentan terhadap berbagai macam penyakit, seperti demensia atau bahkan penyakit degeneratif lainnya (Rohmawati et al. 2015)

Penyakit degeneratif merupakan penyakit kronik yang nantinya akan sangat memengaruhi kualitas hidup seseorang, contohnya seperti diabetes melitus, stroke, gagal ginjal, dan hipertensi. Hal ini terjadi karena menurunnya aktivitas fisik, gaya hidup, serta pola makan seseorang (Fridalni et al. 2019). Namun selain penyakit degeneratif yang terjadi, kesehatan mental bagi para lansia turut menjadi perhatian khusus. Masalah yang kian muncul ialah gangguan kecemasan dan depresi dengan pemicu utamanya menurunnya relasi sosial dan melemahnya peran sosial yang dikontribusi oleh faktor genetic hal tersebut kerap melanda kalangan lansia yang mengalami kemampuan kognitifnya berkurang secara progresif. (Cho et al. 2021)

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh lansia yang tidak lagi produktif dalam kesehariannya dapat diatasi dengan menipiskan lansia ke panti jompo. Panti jompo menyediakan lingkungan yang didesain untuk memenuhi kebutuhan fisik, medis, dan sosial lansia. Panti jompo memberikan kesempatan bagi para lansia untuk bertemu dengan teman sebaya dan melakukan aktivitas produktif, sehingga keluarga yang harus membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus orang tua akan terbantu dengan adanya panti jompo (Devi 2016). Namun, meskipun panti jompo dapat menjadi solusi yang bermanfaat, kondisi dan ketersediaan fasilitas di panti jompo, di Indonesia dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor termasuk peraturan lokal, sumber daya yang tersedia, dan pendekatan manajemen di setiap panti jompo (Arywibowo and Rozi 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kualitas hidup merupakan persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma sesuai dengan tempat hidup yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian selama hidupnya (WHO 2024). Kualitas hidup individu adalah sebuah fenomena yang memiliki dimensi yang beragam. (WHO 2024) telah menciptakan sebuah alat untuk menilai kualitas hidup individu dari 4 aspek utama, yaitu fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Pentingnya keberadaan berbagai dimensi tersebut menimbulkan kesulitan dalam menentukan dimensi mana yang paling krusial dalam menilai kualitas hidup seseorang.

Lansia memiliki potensi yang dapat dipertahankan, dijaga, dan dirawat serta diaktualisasikan untuk mencapai tingkat hidup yang optimal (*Optimum Aging*). Kualitas hidup optimal pada lansia dapat diinterpretasikan sebagai kondisi fungsional mereka mencapai level maksimum, memungkinkan mereka untuk menikmati masa tua dengan penuh makna, bahagia, bermakna, dan berkualitas (Triwanti and Gutama 2014). Peran lingkungan di Panti jompo juga berperan penting dalam aspek psikologis bagi para lansia untuk mendukung efek pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan adanya lingkungan yang memberikan energi positif, rasa nyaman, aman, dan terhubung dengan sesama. Sehingga, para lansia dapat lebih terstimulasi secara mental dan emosional (Canter 2023). Hal ini tentu dapat meningkatkan motivasi mereka dalam menjalani program pemulihan, serta mengurangi tingkat stress dan kecemasan yang mungkin mereka alami. Penggunaan arsitektur terapeutik dianggap kian berkembang dikarenakan fokus pada penggunaan ruang, pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan integrasi elemen-elemen alam.

LITERATURE REVIEW

Menurut (Chryssikou 2014) arsitektur ialah faktor utama yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam kondisi kesejahteraan, dan menjadi lebih penting ketika manusia mengalami

penurunan kesehatan. Arsitektur terapeutik merupakan upaya memanipulasi elemen-elemen arsitektur untuk merangsang indra, yang kemudian diproses oleh perilaku manusia melalui struktur dan ruang yang ada. Dengan demikian, faktor-faktor lingkungan seperti suara, cahaya, pemandangan, warna, aroma, dan privasi dapat berperan dalam menciptakan lingkungan terapeutik dan mencapai tujuan penyembuhan pengguna, baik secara fisik maupun psikologis (Abdelhay and Dewidar 2016)

Pada buku *Theraopeutic Architecture Illumination and Environments within Healing Space*, (Rasheed, Vishnu, and Prakash 2024) mengutip tulisan Mahabir, 2019, yang mengatakan bahwa manusia memiliki hubungan erat dengan alam untuk kesejahteraan manusia. pengalaman dalam bertemu langsung dengan alam merupakan fitur alami yang mencakup vegetasi, pencahayaan, strategi desain yang dipastikan mampu mengurangi stress dan menambah kesehatan fisik, dan performa dan produktivitas seseorang. Aspek penting lainnya ialah area terbuka hijau yang bisa ditemukan melalui pengembangan ekosistem ke dalam lingkungan binaan. Selain itu, pengalaman tidak secara langsung terhadap alam, dapat melalui arsitektur dan desain bangunan yang bertujuan untuk menggambarkan kedekatan dengan alam. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan gambar mural yang mewakili hakikat alam atau dapat dicapai melalui penggunaan warna dan material alami sehingga menciptakan koneksi antara tekstur dan manusia. Elemen lain yang tidak dapat diperoleh secara alamiah adalah sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang bisa dicapai melalui interior dan ventilasi buatan. Melalui gerakan, suara, sentuhan, dan penglihatan, bisa disebut dengan terapeutik karena pada hakekatnya merangsang Indera manusia dan mengurangi stress, serta meningkatkan kesehatan dan proses pemulihan.

Chrysiou (2014) menyampaikan bahwa konsep arsitektur terapeutik bila diterapkan pada perancangan arsitektur adalah *care in community, design for domesticity, social valorization, dan integrated with nature* yang mana selaras dengan pendapat Schaller (2012) yang berpendapat bahwa lingkungan seharusnya terbentuk untuk memberikan energi positif dan menghubungkan manusia dengan alam, budaya, dan lingkungan, namun tetap memberikan privasi serta kenyamanan fisik untuk para pengguna. Lingkungan juga harus bisa menyediakan variasi kegiatan dan makna, ruang relaksasi, ruang yang interaktif, fleksibel dan menarik.

Penelitian ini menggunakan Griya Usia Lanjut Santo Yosef sebagai objek panti jompo. Objek ini dipilih karena fasilitas dan desainnya yang dianggap representatif dalam menerapkan arsitektur terapeutik serta memberikan Gambaran yang baik mengenai kualitas perawatan dan dukungan yang diberikan kepada para lansia.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan dibahas ialah bagaimana azas-azas perancangan arsitektur terapeutik bisa diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan panti jompo, khususnya di Surabaya, untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia yang tinggal di sana. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia melalui fasilitas perawatan seperti panti jompo dan meningkatkan pemahaman tentang konsep arsitektur terapeutik dan perannya dalam mendesain fasilitas perawatan yang lebih baik bagi lansia.

RESEARCH METHODOLOGY

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menyajikan deskripsi serta penjelasan mengenai penelitian yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori yang relevan. Lokasi penelitian yaitu di Griya Usia Lanjut Santo Yosef, di Surabaya. Untuk penelitian ini dilakukan pengumpulan data melalui beberapa tahapan, yaitu observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Penulis dalam rangka mendapatkan data dan mengolah data menjadi hasil penelitian.

Observasi lingkungan merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam kegiatan survey untuk mengumpulkan data pokok. Tujuan dari adanya tahap observasi adalah untuk menganalisis faktor arsitektur terapeutik secara fisik ataupun non fisik pada Griya Usia Lanjut Santo Yosef. Kemudian wawancara dengan beberapa lansia sebagai tahap berikutnya untuk mengumpulkan pengalaman serta pendapat lansia mengenai prinsip dan aspek arsitektur terapeutik selama menghuni Griya Usia Lanjut Santo Yosef

Penelitian ini menggunakan data yang terkumpul untuk dianalisis dengan 4 karakteristik dari arsitektur terapeutik menurut (Chryssikou 2014) pada *Architecture for Psychiatric Environment and Therapeutic Space*, yaitu:

1. *Care in community*, yaitu terciptanya desain yang menunjang dan mendukung proses interaksi sosial antar penghuni yang ada di dalam bangunan
2. *Design for domesticity*, desain harus mampu menciptakan nuansa dan kesan seperti rumah tinggal yang Nyaman untuk bertempat tinggal
3. *Sosial valorisation*, desain sebagai media yang memiliki privasi dan keamanan bagi penghuni bangunan
4. *Integrated with nature*, desain sebagai kolaborasi dan integrasi dengan alam dan lingkungan yang ada di sekitar bangunan untuk membuat penghuni nyaman.

ANALYSIS AND DISCUSSION

Penelitian ini berlokasi di Griya Usia Lanjut Santo Yosef yang terletak di barat Surabaya, tepatnya di Jl . Raya Jelidro II No 33A, Sambikarep, Surabaya. Panti jompo ini telah berdiri sejak Januari 1931 di bawah naungan Kongregasi Suster Santo Yosef (KSSY) Medan. Sebagai objek penelitian. Griya Usia Lanjut Santo Yosef menarik perhatian karena pendekatannya yang komprehensif dalam memberikan perawatan bagi para lansia. Tidak hanya menyediakan berbagai program perawatan, griya ini menyediakan berbagai macam fasilitas yang menakjubkan. Griya Usia Lanjut Santo Yosef hanya memiliki 1 massa bangunan berjumlah 2 lantai, yang kemudian diolah menggunakan pola organisasi terpusat, sehingga menghasilkan sirkulasi udara yang baik.



Gambar 1. Lokasi Griya Usia Lanjut Santo Yosef
(Sumber: Google Maps, 2024)

1. Fasilitas Objek Penelitian

Fasilitas yang tersedia di panti jompo memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas hidup para penghuninya. Dengan fasilitas yang dirancang dengan baik, lingkungan yang aman dan nyaman dapat tercipta. Griya Usia Lanjut Santo Yosef memiliki berbagai fasilitas yang menyokong kebutuhan penghuni, selain ruang tidur dan kamar mandi yang merupakan fasilitas utama, griya ini memiliki fasilitas kesehatan yang cukup lengkap, seperti ruang poli klinik, ruang rawat intensif, ruang terapi, hingga ruang infirmary. Selain fasilitas kesehatan, Griya Usia Lanjut Santo Yosef juga memiliki fasilitas keagamaan berupa gereja. Fasilitas umum lainnya yang ada di Griya Usia Lanjut Santo Yosef adalah ruang makan, lahan parkir yang luas, ruang kunjungan, serta kantin untuk penghuni.

2. *Care in Community*

Care in Community di Griya Usia Lanjut Santo Yosef mencakup perancangan ruang yang memfasilitasi interaksi sosial, perawatan, dan dukungan antara para penghuni lansia dan staff pengelola.

Sirkulasi Terpusat

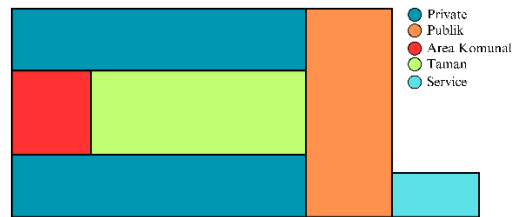
Griya Usia Lanjut Santo Yosef menerapkan konsep sirkulasi terpusat dengan jalur-jalur yang terhubung setiap area. Koridor kamar tidur mengarah pada area terbuka hijau di tengah banunan, sehingga menghasilkan adanya interaksi sosial dari berbagai arah.



Gambar 2. Taman sebagai *courtyard*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

a. Tata dan Zona ruang

Tiap ruangan dan area pada Griya Usia Lanjut Santo Yosef didesain dengan memposisikan area publik dan service di bagian depan, dekat dengan akses pintu utama, sementara untuk area private terletak mengelilingi bangunan. Pada Lantai 1 diperuntukkan bagi penghuni wanita, sementara di lantai 2 untuk penghuni pria. Terdapat tiga jenis ruang tidur dengan kapasitas yang berbeda dengan dilengkapi satu kamar mandi di dalamnya.



Gambar 3. Pembagian zona
(Sumber: Analisis pribadi)

b. Ruang Sosial

Griya Usia Lanjut Santo Yosef memanfaatkan setiap area sebagai ruang sosial untuk berinteraksi antar penghuni. Di setiap koridor tersedia kursi untuk lansia. Pada area makan juga digunakan sebagai ruang sosial karena sering digunakan para lansia untuk bercengkrama di waktu senggang.



Gambar 4. Koridor Lt. 2
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 5. Ruang makan Lt. 1
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3. *Design for Domesticity*

Prinsip dari karakteristik *design for domesticity* adalah menciptakan desain yang aman dan nyaman serta mampu menciptakan suasana seperti rumah tinggal.

a. Skala Manusia

Setiap ruangan di Griya Usia Lanjut Santo Yosef dirancang dengan menggunakan skala manusia untuk menciptakan kesan ramah dan memberikan energi positif pada psikologis penghuni. Tiao ruangan memiliki ketinggian yang seragam, yaitu 3,5 meter, kecuali pada area tertentu seperti ruang makan dan gereja yang menyesuaikan bentuk atap. Sementara itu, area lobi memiliki ketinggian lebih dari 3,5 meter, sehingga memberikan kesan luas ketika pertama kali tiba. Pada tiap jendela dan pintu ukurannya disesuaikan dengan kebutuhan penghuni.



Gambar 6. Kamar tidur
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

b. Pemilihan Warna

Griya Usia Lanjut Santo Yosef didominasi oleh warna-warna hangat seperti coklat, krem, dan putih. Setiap dinding di koridor dan lobby dihiasi dengan keramik motif batu bata. Pemilihan warna ini menciptakan suasana yang hangat, nyaman, dan aman, terlebih pada sore hari.

c. Koridor

Koridor di Griya Usia Lanjut Santo Yosef terbilang tidak terlalu panjang, sehingga mendukung adanya interaksi antar penghuni. Selain itu, penempatan area duduk di sepanjang koridor semakin mendorong terciptanya suasana yang ramah dan inklusif.



Gambar 9. Koridor Lt. 1
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

4. *Social Valorisation*

Prinsip dari social valorisation bertujuan untuk menjamin privasi dan keamanan untuk penghuni. Desain yang diterapkan harus mampu menyediakan privasi baik dari dalam maupun dari luar.

Peletakkan Ruang

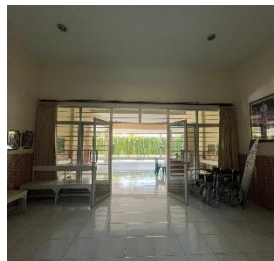
Peletakkan ruang di Griya Usia Lanjut Santo Yosef dirancang untuk memastikan efisiensi dan kenyamanan. Area publik seperti ruang suster, ruang kunjungan, *office room*, dan area ruang Kesehatan seperti poliklinik, ruang rawat intensif, *infirmery* ruang terapi, dan juga ruang service seperti dapur dan area isi ulang galon, diletakkan di bagian depan. Sebaliknya, area privat yang berupa kamar tidur, area makan, dan gereja, diletakkan di bagian belakang. Penyesuaian kecil ini membantu memperjelas pemisahan antara area publik dan privat.

Akses Utama

Griya Usia Lanjut Santo Yosef hanya memiliki satu akses keluar masuk bangunan. Terdapat dinding berlapis vegetasi berfungsi sebagai pembatas area luar dan dalam, sehingga memberikan kesan yang sejuk. Bangunan ini juga dilengkapi dengan CCTV serta penjagaan yang cukup ketat, memastikan keamanan bagi para penghuni.



Gambar 10. Gerbang
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 11. Tampak lobi dari dalam
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

5. *Integrated With Nature*

Prinsip *Integrated with Nature* mengacu pada pendekatan desain yang menyatukan elemen-elemen alami pada bangunan untuk menciptakan lingkungan harmonis, meningkatkan kesejahteraan, dan kenyamanan penghuni. Griya Usia Lanjut Santo Yosef menerapkan prinsip

Integrated with Nature dalam desain arsitekturnya dengan menyediakan area terbuka hijau di tengah bangunan, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis, sejuk, dan menyenangkan.



Gambar 12. Taman dari berbagai sudut
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

6. *Therapeutic Media*

Dalam arsitektur, *therapeutic media* menyoroti pentingnya lingkungan fisik dalam memengaruhi kesejahteraan manusia sehingga perlu mempertimbangkan kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis. Hal ini mencakup berbagai elemen seperti warna, pencahayaan, tekstur, bentuk, dan suara untuk mengurangi tingkat stress dan meningkatkan kualitas hidup penghuni. Griya Usia Lanjut Santo Yosef menggunakan taman sebagai mediapasif terapeutik.

7. Hasil Wawancara

Setelah melakukan observasi lingkungan di Griya Usia Lanjut Santo Yosef, penulis melakukan wawancara dengan 10 penghuni yang masih memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik untuk mengetahui perasaan dan pengalaman selama menghuni.

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah narasumber lebih banyak menghabiskan waktu di dalam ruangan atau di luar ruangan?	8 dari 10 menjawab lebih sering menghabiskan waktu di luar ruangan 2 narasumber lainnya memilih menghabiskan waktu di ruang tidur.
2.	Apakah ada ruangan yang menjadi ruangan <i>favorite</i> narasumber?	5 dari 10 menjawab area komunal, seperti gereja, ruang makan, dan koridor karena bisa bertemu dengan teman-teman. 5 narasumber lainnya memilih ruang tidur.
3.	Tanggapan narasumber terhadap sirkulasi udara dan pencahayaan di ruang tidur	10 dari 10 narasumber merasa puas dengan adanya sirkulasi udara dan cahaya.

No	Pertanyaan	Hasil
		Namun, 6 dari 10 merasa membutuhkan tambahan sirkulasi udara buatan.
4.	Tanggapan narasumber terhadap penggunaan warna,dan dekorasi pada interior	10 dari 10 merasa puas dengan pemilihan warna yang dominan putih dan coklat serta tidak terlalu banyak dekorasi pada tiap area.
5.	Tanggapan narasumber terhadap aksesibilitas yang disediakan oleh Griya Usia Lanjut Santo Yosef	9 dari 10 merasa tidak ada masala dengan aksesibiitas. Sirkulasi yang lebar dan tidak licin mempermudah pergerakan narasumber. 1 narasumber lainnya merasa kesulitan ketika bergerak di taman karena menggunakan kursi roda, sehingga terganggu dengan jalan berbatu.
6.	Tanggapan narasumber terhadap adanya taman di pusat bangunan	10 dari 10 merasa senang dengan adanya taman, karena menambah suasna menyegarkan 10 dari 10 narasumber senang melakukan senam pagi yang dilakukan rutin di taman.
7.	Apakah ada fasilitas atau kegiatan yang diharapkan tersedia di Griya Usia Lanjut Santo Yosef	8 dari 10 merasa cukup dengan ruangan yang disediakan.

CONCLUSION

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan terhadap arsitektur terapeutik di Griya Usia Lanjut Santo Yosef, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan yang dibangun berhasil memberikan dukungan bagi kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial bagi para penghuni. Penerapan arsitektur terapeutik pada prinsip *Care in Community* adalah dengan menggunakan konsep sirkulasi terpusat yang terhubung di setiap area sehingga terciptanya interaksi sosial. Penerapan pada prinsip *design for community* adalah dengan penggunaan warna yang digunakan dan penggunaan skala manusia, namun tidak adanya ruangan yang menyokong hobi dan aktivitas lain yang dapat ditingkatkan. Penerapan prinsip social valorisation adalah dengan melakukan pembagian zona private dan public di dalam panti. Penerapan integrated with nature adalah dengan adanya courtyard seagai ruang terbuka dan ruang aktivitas outdoor di dalam panti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 narasumber penghuni Griya Usia Lanjut Santo Yosef, ditemukan bahwa 9 dari 10 narasumber menyatakan kepuasan mereka terhadap bentuk bangunan dari griya tersebut. Selain itu, seluruh 10 narasumber juga menyatakan kepuasan terhadap aspek aksesibilitas, ruang terbuka, interior, dan fasilitas yang disediakan di dalamnya. Meskipun begitu, dari hasil wawancara juga terungkap bahwa penghuni berharap adanya penambahan ruangan yang mendukung hobi-hobi yang dimiliki oleh para penghuni. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bangunan tersebut sudah memenuhi kriteria arsitektur terapeutik, terdapat aspek yang perlu ditingkatkan untuk memberikan pengalaman yang lebih memuaskan dan beragam bagi mereka.

References

- Abdelhay, Mona, and Khaled Dewidar. 2016. "Effect of Applying Therapeutic Architecture on the Healing of Drug Addicts."
- Arywibowo, Jessica Dhoria, and Hasan Fahrur Rozi. 2024. "KUALITAS HIDUP LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA: TINJAUAN PUSTAKA PADA LANSIA DI INDONESIA." *Jurnal Empati*. Vol. 13.
- Canter, David. 2023. *Readings on the Psychology of Place: Selected Works of David Canter*. *Readings on the Psychology of Place: Selected Works of David Canter*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003313052>.
- Cho, Su Myat, Yu Mon Saw, Thu Nandar Saw, Thet Mon Than, Moe Khaing, Aye Thazin Khine, Tetsuyoshi Kariya, Pa Pa Soe, San Oo, and Nobuyuki Hamajima. 2021. "Prevalence and Risk Factors of Anxiety and Depression among the Community-Dwelling Elderly in Nay Pyi Taw Union Territory, Myanmar." *Scientific Reports* 11 (1). <https://doi.org/10.1038/s41598-021-88621-w>.
- Chrysikou, Evangelia. 2014. "Architecture for Psychiatric Environments and Therapeutic Spaces."
- Devi, Evian. 2016. "POLA PENATAAN RUANG PANTI JOMPO BERDASARKAN AKTIVITAS DAN PERILAKU PENGHUNINYA."
- Fridalni, Nova, Aida Minropa, Vivi Syofia Sapardi, and Program D Studi III Keperawatan STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang. 2019. "PENGENALAN DINI PENYAKIT DEGENERATIF." <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>.
- Haq, Ainul. 2018. "PERENCANAAN PANTI JOMPO DENGAN PENERAPAN KONSEP COMFORTABLE DI."
- Leni, Oleh, Arini Manafe, and Immanuel Berhimpon. 2022. "HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI LANSIA DENGAN INTERAKSI SOSIAL LANSIA DI BPSLUT SENJA CERAH MANADO" 11 (1). <http://stp-mataram.e-journal.id/JIH>.
- Rasheed, Hana, Ar Vishnu, and P Prakash. 2024. "Therapeutic Architecture Illumination and Environments within Healing Space." <https://doi.org/10.20944/preprints202402.1305.v1>.
- Rohmawati, Ninna, Ahmad Husein Asdie, Fakultas Kesehatan Universitas Jember, Bagian Ilmu Penyakit Dalam, Rumah Sakit Umum Pusat Sardjito, Departemen Gizi Kesehatan, and Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. 2015. "Tingkat Kecemasan, Asupan Makan, Dan Status Gizi Pada Lansia Di Kota Yogyakarta Anxiety Level, Dietary Intake, and Nutritional Status of Elderly in Yogyakarta Municipality." *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. Vol. 12.
- Schaller, Brian. 2012. "SURFACE SURFACE Architecture Senior Theses School of Architecture Dissertations and Theses Architectural Healing Environments Architectural Healing Environments." https://surface.syr.edu/architecture_theseshttps://surface.syr.edu/architecture_theses/62.
- Triwanti, Shinta Puji, and Arie Surya Gutama. 2014. "PERAN PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN LANSIA." www.eprints.undip.ac.id.
- WHO. 2024. "WHOQOL User Manual PROGRAMME ON MENTAL HEALTH DIVISION OF MENTAL HEALTH AND PREVENTION OF SUBSTANCE ABUSE WORLD HEALTH ORGANIZATION."

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Griya Usia Lanju Santo Yosef yang telah membantu keberlangsungan penelitian ini.